

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan salah satu alat penggerak perekonomian di suatu negara, karena pasar modal merupakan sarana pembentuk modal dan akumulasi dana jangka panjang yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penggerakan dana guna menunjang pembiayaan pembangunan nasional. Selain itu, pasar modal juga merupakan representasi untuk menilai kondisi perusahaan di suatu negara, karena hampir semua industri di suatu negara terwakili oleh pasar modal. Pasar modal yang mengalami peningkatan (*bullish*) atau mengalami penurunan (*bearish*) terlihat dari naik turunnya harga saham yang tercatat yang tercermin melalui suatu pergerakan indeks atau lebih dikenal dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG merupakan nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja gabungan seluruh saham (perusahaan/emiten) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Terdapat beberapa faktor makro yang mempengaruhi aktifitas investasi saham di BEI, di antaranya adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga BI (*BI Rate*) dan nilai kurs valuta asing, dan lainnya. Tingginya tingkat inflasi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan juga meningkatnya harga faktor produksi. Hal itu biasanya akan berdampak

pada anggapan pesimis mengenai prospek perusahaan yang menghasilkan barang atau jasa yang terkena dampak inflasi sehingga dapat mempengaruhi penawaran harga saham perusahaan tersebut dan pada akhirnya berakibat pada pergerakan indeks harga saham di BEI.

Tingkat suku bunga (*BI Rate*) juga merupakan salah satu variabel yang dapat mempengaruhi harga saham. Secara umum, mekanismenya adalah bahwa suku (*BI Rate*) bisa mempengaruhi suku bunga deposito yang merupakan salah satu alternatif bagi investor untuk mengambil keputusan dalam menanamkan modalnya. Jika suku bunga (*BI Rate*) yang ditetapkan meningkat, investor akan mendapat hasil yang lebih besar atas suku bunga deposito yang ditanamkan sehingga investor akan cenderung untuk mendepositokan modalnya dibandingkan menginvestasikan dalam saham. Hal ini mengakibatkan investasi di pasar modal akan semakin turun dan pada akhirnya berakibat pada melemahnya Indeks Harga Saham Gabungan.

Terdapat alternatif investasi lain yang juga dapat mempengaruhi transaksi saham di bursa efek, yakni investasi pada valuta asing dalam hal ini adalah dollar (USD). Jika saat nilai tukar dollar sedang melemah terhadap rupiah dan dapat diprediksikan akan kembali menguat di masa mendatang, dan juga ketika alternatif investasi lain dirasa kurang menjanjikan, maka investor mungkin cenderung akan menginvestasikan dananya ke dalam bentuk mata uang dollar dengan

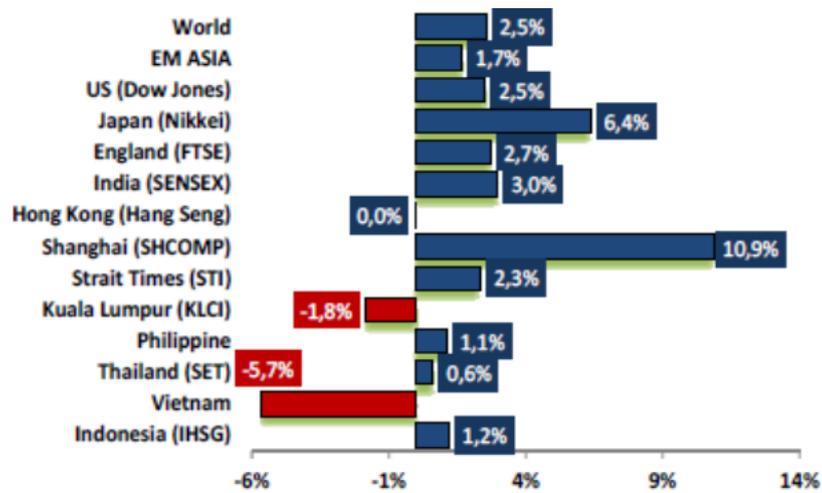
harapan ketika kurs dollar terhadap rupiah kembali meningkat dia akan menjualnya kembali ke dalam bentuk mata uang rupiah, sehingga dia memperoleh gain dari selisih kurs. Di samping sebagai alternatif investasi, pergerakan mata uang tersebut juga berdampak pada perdagangan ekspor impor barang dan jasa yang berkaitan dengan perusahaan emiten. Kondisi tersebut pada akhirnya akan berdampak pada aktivitas Pasar Modal, dan selanjutnya akan berakibat pada pergerakan IHSG di BEI.¹

Sepanjang tahun 2013, aktivitas perdagangan di Bursa Efek Indonesia mengalami perjalanan yang sangat dinamis. IHSG mengawali perdagangan tahun 2013 dengan dibuka di level 4.316,69 dan terus menanjak hingga mencapai rekor penutupan tertinggi sepanjang sejarah di level 5.214,98 pada tanggal 20 Mei 2013.²

Di penghujung 2013 IHSG ditutup di level 4.274,18 atau mengalami koreksi sebesar 0,98% dibanding tahun sebelumnya yang ditutup di level 4.316,69. Kondisi ini tidak bisa dihindarkan seiring dengan dinamika terjadi di ekonomi makro maupun ekonomi global. Ekonomi makro hanya mampu tumbuh 5,78%, tidak mencapai 6,3% seperti yang ditargetkan dalam APBN-P.

1 Muhammad zuhdi Amin, "Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga Sbi, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), Dan Indeks Dow Jones (DJIA) Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia", Jurnal FEB UB, 2012, h.2.

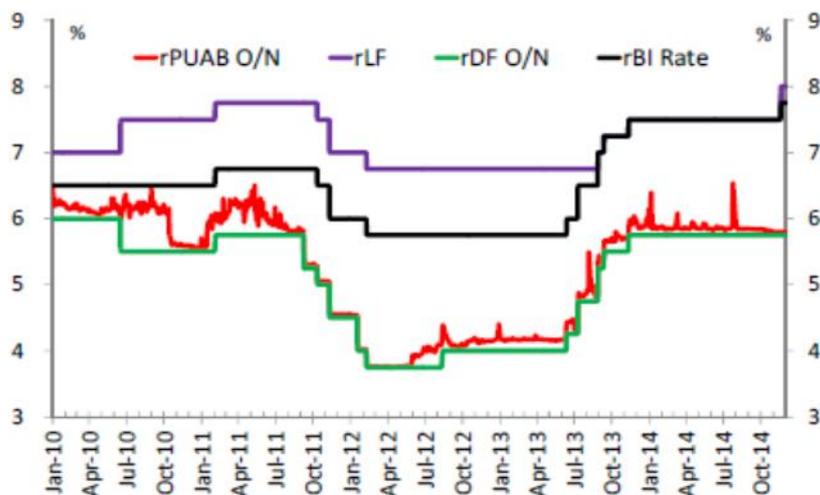
2 PT Bursa Efek Indonesia, "Laporan Tahunan 2013", diunduh via www.idx.co.id, September 2014, h.26.



Gambar.1.1 : IHS dan Indeks Bursa Global

Sumber : Bank Indonesia (Januari,2014)

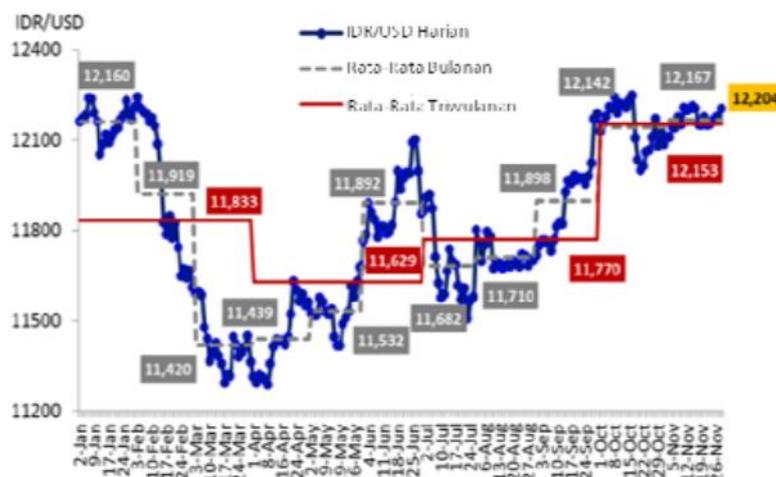
Indikator makro lainnya juga kurang kondusif bagi kegiatan di pasar modal. Nilai Rupiah terhadap dolar AS mengalami penurunan hingga akhir tahun menjadi Rp 12.189 per dolar AS per 31 Desember 2013. (www.bi.go.id). Realisasi rata-rata nilai tukar Rupiah sepanjang 2013 adalah Rp 10.452 per dolar AS, lebih rendah dari target APBN-P 2013 yang ditetapkan Rp 9.600 per dolar AS. Laju inflasi juga bergerak di luar perkiraan yaitu 8,38% selama tahun kalender 2013, lebih tinggi dari target 7,2%. Tingkat BI *Rate* yang mencapai 7,5% serta terjadinya defisit transaksi berjalan semakin membuat investor menahan diri untuk berinvestasi di pasar modal.



Gambar.1.2 : Perkembangan Suku Bunga

Sumber : Bank Indonesia (Januari,2014)

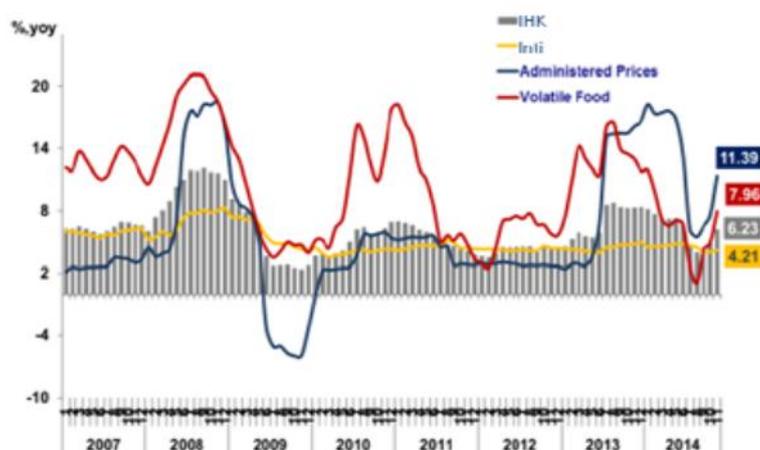
Di tingkat global, pertumbuhan ekonomi global pada tahun 2012 mencapai 3,22%, sedangkan pada 2013 tumbuh 3,01%. Meskipun ekonomi di beberapa negara kawasan Eropa (zona Euro) masih belum mengalami recovery, tapi pertumbuhan ekonomi global ditandai oleh pemulihan ekonomi di sejumlah negara yang selama ini sering menjadi barometer seperti Amerika Serikat, Jepang, China, dan India. Namun pemulihan ekonomi di negara adidaya itu justru menimbulkan efek yang kurang kondusif di dalam negeri. Kebijakan yang ditempuh Bank Sentral AS, *Federal Reserve* (The Fed), tentang pengurangan stimulus (*quantitative easing*) telah menyebabkan keluarnya dana-dana jangka pendek dari Indonesia. Kebijakan ini menjadi salah satu faktor turunnya IHSG di Kuartal IV dan melemahnya Rupiah.



Gambar.1.3 : Pergerakan Nilai Kurs Rupiah (Rp) terhadap Dollar Amerika (US\$)

Sumber : Bank Indonesia (Januari,2014)

Dengan melihat kondisi ekonomi makro dan global yang sangat dinamis itu, maka terjadinya koreksi IHSG sebesar 0,98% tadi bisa dibilang sebagai prestasi yang cukup baik. Apalagi indikator perdagangan efek di luar IHSG menunjukkan peningkatan signifikan. (Laporan Manajemen PT Bursa Efek Indonesia, 2014, (www.idx.go.id).

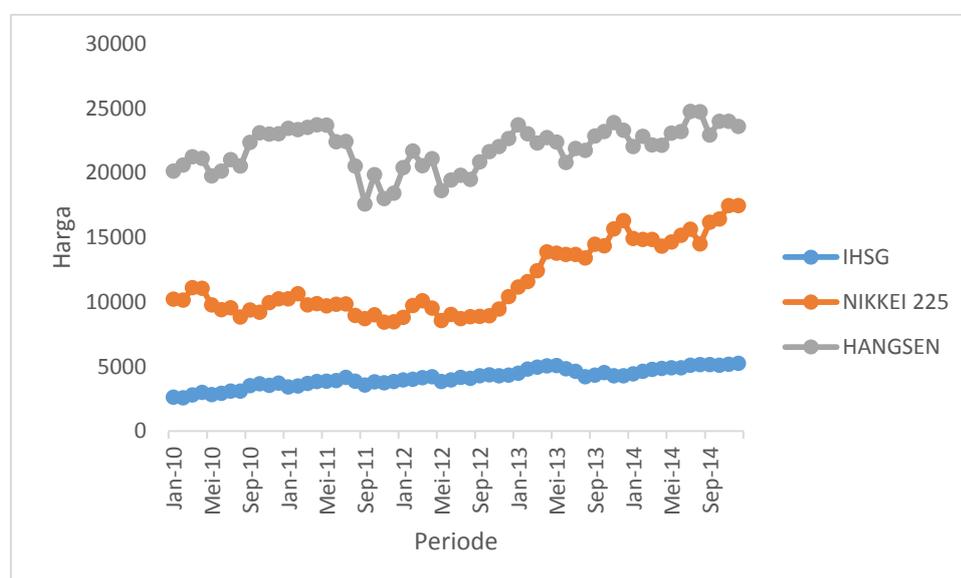


Gambar.1.4 : Perkembangan inflasi

Sumber : Bank Indonesia (Januari,2014)

Secara keseluruhan perkembangan pasar modal Indonesia masih didukung oleh sisi fundamental Perusahaan Tercatat yang kuat dan

ditopang oleh ekonomi domestik yang solid. Terlepas dari adanya kebijakan pemangkasan stimulus keuangan oleh *The Federal Reserve* yang berdampak pada keluarnya dana-dana asing, kami menilai masih terbuka peluang besar bagi investasi di pasar modal Indonesia mengingat kinerja perusahaan tercatat masih mampu menunjukkan kinerja yang baik, di tengah kondisi ekonomi global dan domestik yang belum kondusif.



Gambar.1.5 : Perkembangan Indeks Harga Saham Regional

Sumber : yahoo.finance.com, data diolah (2010-2014)

Indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia terus menunjukkan keperkerasaannya dengan mencatat rekor tertinggi baru dalam sejarah pasar modal. Terutama, setelah berhasil menembus level psikologis di 4.000 pada pertengahan Juli lalu di posisi 4.023. Bahkan, dibandingkan bursa regional, indeks saham Indonesia berhasil memperlihatkan pertumbuhan kinerja lebih baik dibandingkan bursa Asia lainnya. IHSG sempat terhempas akibat

krisis global pada 2008, yaitu pada Desember 2008 di level 1.355, sebelum menguat pada Desember 2009 menjadi 2.534,36. Pada Desember 2010, IHSG bercokol di level 3.703,51 dan terus naik hingga mencapai 4.003,69 pada Juli 2011.

Bahkan, pada penutupan perdagangan akhir 2010, IHSG mencatat kinerja terbaik se-Asia Pasifik. Indeks saham pada akhir perdagangan 2010 ditutup pada 3.703,51 atau menguat sebesar 46,13 persen dibandingkan penutupan akhir 2009 yang berada di posisi 2.534,36.

Data BEI mencatat, penguatan terbesar indeks bursa regional setelah IHSG tahun lalu adalah Bursa Thailand (Bangkok SET) naik 40,85 persen, Filipina (Philippine SE) naik 37,56 persen, dan Korea Selatan (Korea Composite) naik 21,44 persen.

Meski IHSG Sempat melemah tipis 15,59 poin atau 0,37 persen ke level 4.177,85, namun pelemahannya masih lebih baik dibandingkan bursa regional lainnya. Hang Seng berakhir terkoreksi 241,91 atau 1,07 persen ke level 22.421,46, Nikkei 225 turun 120,42 poin (1,21 persen) menjadi 9.844,59, dan Straits Times melemah 38,18 poin atau 1,19 persen di posisi 3.177,09 pada penutupan diakhir tahun 2011.³

³ Teuku Hendry Andrean, Indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia terus menunjukkan keperkasaan., Selasa 2 Agustus 2011, diakses <http://fokus.news.viva.co.id/news/read/237732-bursa-saham-indonesia>

B. Identifikasi Masalah

Lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi kegiatan di pasar modal. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Untuk itu, seorang investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu investor dalam membuat keputusan investasinya. Indikator ekonomi makro yang seringkali dihubungkan dengan pasar modal adalah fluktuasi Nilai Kurs Dollar Amerika (US\$), tingkat suku bunga, dan inflasi, serta perubahan indeks harga saham regional khususnya asia.

Berdasarkan Hal tersebut maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah hubungan yang mempengaruhi antara Indeks Harga Saham Gabungan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu fluktuasi nilai kurs dollar Amerika (US\$), tingkat suku bunga dan inflasi di Indonesia serta fluktuasi indeks harga saham di bursa efek regional asia.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka dilakukan pembatasan masalah, penelitian hanya fokus pada :

1. Penelitian ini hanya menggunakan pengaruh indikator ekonomi makro, dan variabel yang digunakan hanya lima variabel yaitu kurs mata uang (dollar) \$ Amerika, suku bunga, dan inflasi.

2. Bursa efek regional yang diteliti dalam penelitian ini hanya Indeks saham Nikkei 225 dan Hang Seng
3. Periode waktu penelitian terbatas hanya selama tahun 2001 sampai dengan tahun 2014 atau selama 168 (seratus enam puluh delapan) bulan.

D. Rumusan Masalah

Secara ringkas perlu dikaji riset problem yang tercermin dalam latar belakang. Untuk dapat menjawab permasalahan maka akan dilakukan penelitian untuk menjawab *research question*, yaitu :

1. Bagaimana Pengaruh Nilai Kurs Dollar (Amerika) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
2. Bagaimana Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
3. Bagaimana Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
4. Bagaimana Pengaruh Indeks saham Nikkei 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?
5. Bagaimana Pengaruh Indeks saham Hang Seng Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi Pelaku Bisnis

Penelitian ini bertujuan untuk menambah studi literatur bagi para investor mengenai bagaimana aspek- aspek seperti aspek makro ekonomi seperti kurs dollar, suku bunga, inflasi dan indeks saham regional mempengaruhi IHSG dan hasil dari studi ini diharapkan dapat menjadi informasi yang menarik dan menjadi salah satu masukan dalam mempertimbangkan keputusan investasi.

2. Bagi literature tentang Indeks Harga Saham Gabungan di pasar modal di bidang keuangan di Indonesia

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi wawasan tambahan dan bahan masukan bagi peneliti atau pembaca lain yang tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan serta menjadi bahan kajian untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengadakan penelitian dalam ruang lingkup yang sama.

3. Bagi para pembuat kebijakan (pemerintah)

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan akan pemahaman atas pengaruh faktor-faktor makro ekonomi terhadap kegiatan investasi di pasar modal dan sebagai rujukan untuk membuat regulasi.